

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa *Early Childhood Caries* (ECC) merupakan masalah kesehatan yang cukup besar di dunia dengan prevalensi 60-90% (Kazeminia et al., 2020). Berdasarkan *The Global Burden of Disease Study 2017* menemukan bahwa lebih dari 530 juta anak mengalami karies pada gigi sulung (WHO, 2020). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 melaporkan bahwa prevalensi karies pada kelompok umur 3-4 tahun sebesar 81,5% dan hanya 0,8% yang melakukan penambalan. Kelompok umur 5-9 tahun memiliki prevalensi karies yang lebih tinggi yaitu 92,6% dan hanya 2,0% yang mendapatkan perawatan tumpatan (Kemkes, 2018).

Masalah umum yang telah menjadi penghalang bagi orang dari berbagai usia untuk menerima perawatan gigi yaitu kecemasan dental (De Menezes Abreu et al., 2011; Assunção et al., 2013). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “cemas” berarti perasaan hati tidak tenang karena khawatir dan takut. Kecemasan dental diartikan sebagai suatu ketakutan abnormal mengunjungi dokter gigi untuk mendapatkan perawatan preventif maupun terapi pada kasus gigi dengan rasa cemas yang tidak beralasan dan mungkin mempunyai konsekuensi kognitif, psikologis, serta perilaku (Assunção et al., 2013). Kecemasan dental menunjukkan keadaan takut bahwa sesuatu yang mengerikan terkait perawatan gigi akan terjadi, biasanya diikuti dengan rasa hilang kendali

dan mengacu pada respon spesifik pasien terhadap stress dalam perawatan gigi (Nigam *et al.*, 2013; Anthonappa *et al.*, 2017).

Kecemasan dental diperkirakan muncul pertama kali pada saat anak-anak, puncaknya saat awal dewasa, dan menurun seiring bertambahnya usia (Raja *et al.*, 2015). Ketakutan dan kecemasan lebih sering muncul pada masa pertumbuhan karena karies, rasa sakit, dan pengalaman perawatan sebelumnya. Hal ini dapat terjadi sampai dewasa, bertindak sebagai penghalang dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut karena menyebabkan penundaan dan penolakan pengobatan, bahkan pada saat kedokteran gigi memiliki berbagai sumber daya dan teknologi yang canggih (Tavares, Zanin and Flório, 2018). Ada beberapa konsekuensi kesehatan serius yang dialami oleh anak dan remaja karena mengalami kecemasan dental seperti kurangnya rasa nyaman ketika perawatan, kesehatan rongga mulut yang buruk, karies gigi, penyakit periodontal, masalah psikososial (contoh : rendah diri karena bau mulut dan karies gigi yang mengganggu penampilan), serta dapat mengurangi harga diri dan kualitas hidup (Shahnavaz *et al.*, 2015).

Prevalensi kecemasan dental secara keseluruhan yaitu 23,9%. Prevalensi kecemasan dental pada anak usia prasekolah secara keseluruhan yaitu 36,5%. Kecemasan dental lebih sering ditemui pada anak prasekolah yang mempunyai paling sedikit satu gigi karies atau dicabut dibandingkan anak yang bebas karies (Grisolia *et al.*, 2020). Berdasarkan *The Children's Dental Health Survey* 2013, 21% dari anak usia 5 tahun dan 17% dari anak usia 8 tahun dilaporkan mengalami kecemasan mengenai kunjungan ke dokter gigi oleh orang tua mereka (Ainscough, Windsor and Tahmassebi, 2019). Sebuah penelitian di Brazil melaporkan 54,4% anak mengalami kecemasan dental dengan berbagai tingkatan.

(K. A. Barreto *et al.*, 2017). Suatu penelitian *cross-sectional* di Canada melaporkan 16,4% orang dewasa mengalami kecemasan dental dan setengahnya mendapatkan kecemasan dental yang dimulai sejak masa anak-anak (Arrow and Klobas, 2017).

Penggunaan prosedur yang tidak menimbulkan rasa sakit dikombinasikan dengan perilaku yang dapat mengurangi kecemasan atau *phobia* pada anak saat perawatan gigi, bisa membantu pengelolaan pasien di ruang konsultasi, serta menghasilkan hubungan yang memuaskan antara pasien dan tenaga profesional untuk membentuk kepatuhan pasien mengenai perawatan gigi selanjutnya (Tavares, Zanin and Flório, 2018). Salah satu tujuan dari pendekatan invasif minimal adalah meminimalkan rasa tidak nyaman, yang mana ini sangat dibutuhkan dalam menangani pasien anak dengan kecemasan dental dan ketakutan. *Atraumatic restorative treatment* dan penggunaan SDF adalah prosedur yang menggunakan konsep pendekatan invasif minimal sehingga lebih nyaman dibandingkan prosedur konvensional bagi pasien (Kamila Azoubel Barreto *et al.*, 2017).

*Atraumatic Restorative Treatment* (ART) adalah contoh perawatan restorasi dengan pendekatan invasif minimum, karena hanya menggunakan instrumen tangan untuk membuang jaringan karies, biasanya tanpa anestesi dan peralatan elektronik, dan kavitas diisi dengan bahan adhesif (Dorri *et al.*, 2017). Saat ini, bahan adhesif yang digunakan adalah *High Viscosity Glass Ionomer Cement* (HVGIC) karena dapat diletakkan dalam satu penambahan dan memberikan biokompatibilitas, pelepasan *fluoride*, adhesi kimia, serta koefisien muai panas yang mirip dengan gigi asli (Ladewig *et al.*, 2017). Perawatan ini

adalah alternatif biaya rendah untuk meningkatkan aksesibilitas dari perawatan restorasi pada anak. Perawatan ini diterima baik oleh anak dan dapat dilakukan di tempat yang tidak mempunyai listrik dan air (Vollú *et al.*, 2019).

*Atraumatic restorative treatment* dengan intervensi minimal dan sedikit atau tanpa rangsangan rasa sakit akan lebih bisa diterima pasien, dilakukan oleh tenaga profesional, bekerja sama dalam pengendalian karies tanpa stres pada pasien anak (Tavares, Zanin and Flório, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Ishan *et al* menyatakan tingkat kecemasan dental anak menurun seiring berjalannya perawatan ART (Ishan *et al.*, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arrow dan Klobas menyatakan tidak ada perbedaan tingkat kecemasan dental antara anak yang mendapatkan prosedur ART dan standar, tetapi ART lebih diterima anak tanpa memperburuk kecemasan dental (Arrow and Klobas, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Vollu *et al* menyatakan tidak ada perbedaan tingkat kecemasan dental antara anak yang mendapatkan prosedur ART dan SDF (Vollú *et al.*, 2019). Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk membahas tentang pengaruh ART terhadap tingkat kecemasan dental pada anak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh ART sebagai pilihan perawatan karies gigi sulung terhadap tingkat kecemasan dental pada anak?

### 1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini untuk mengkaji literatur tentang pengaruh ART sebagai pilihan perawatan karies gigi sulung terhadap tingkat kecemasan dental pada anak.

